

BERTEOLOGI PERDAMAIAN ALA HENRI NOUWEN (Reaktualisasi Pesan Teologi Damai Sejahtera Dalam Melawan Kekerasan)

Mianto Nugroho Agung

Abstract

Theologize Peace is every human effort to contemplate, analyze, and find a way out and take action to tackle all forms of lack of peace as the main response while asking God's authority to take over the whole of human incompetence and then reign to wear man doing the works of peace. Following the Peace Theology of Nouwen, then we must run a step - a simple step, but with the spirit and heartfelt, namely: first, creating a personal prayer life is not to get the power per se, but to the disappearance of all forms and understanding the war. Second, keep - going to take the fight to operate independently and collectively against all forms of violence, including acts of nonviolence from your self, household, society, the state, to the global community. And, lastly, the third, creating equality in all lines, fields, and with all efforts that can be do.

Keywords: *Nouwen, Peace, Theology, Violence, Spirituality*

Pendahuluan

Selalu ada juru damai dalam setiap generasi kehidupan umat manusia. Namun, secara paradox, di mana ada gerakan dan juru damai, sebenarnya di situ sedang terdapat kekerasan dalam berbagai bentuknya. Justru karena ada ketidakdamaian dalam segala bentuknya itulah maka ada juru damai. Boleh dikata ketidakdamaianlah kreator atau ayah-ibu kandung juru damai. Nama-nama besar juru damai seperti Jean Henri Dunant, Theodore Roosevelt, John Raleigh Mott, Martin Luther King Jr, Henry Hodgkin, Henry Alfred Kissinger, Bunda Teresa, Desmond Mpilo Tutu, Nelson Mandela, Martti Oiva Kalevi Ahtisaari, dan Malala Yousafzai, adalah beberapa di antaranya, merujuk kepada beberapa nama penerima Nobel Prize, yang bisa dengan mudah 'dibaca' kiprahnya. Mereka hadir karena pada masa mereka sedang terjadi ketidakdamaian. Mereka atau juru damai yang lain akan tetap muncul meski tidak ada penghargaan-penghargaan. Kita ketahui bersama, Penghargaan Nobel diberikan kepada orang atau lembaga/institusi yang paling giat melaksanakan hubungan yang bersifat internasional, pendiri gerakan perdamaian, atau berusaha mengurangi dan atau melenyapkan perang atau kekerasan dengan skala massif. Penerima ajang penghargaan lain seperti Ajang Penghargaan

Ramond Magsaysay, Maarif Award, Habibie Award juga bisa menjadi rujukan pribadi-pribadi yang memiliki kepedulian menghambat bahkan mengentikan aksi kekerasan dan menggantinya dengan kedamaian.

Jika ditelusuri, sedangkal dan sepiantas kilas mungkin, para juru damai yang secara formal mendapatkan penghargaan internasional maupun regional adalah orang-orang yang beragama. Entah apa dan dalam pengertian apa agama dan keberagamaan mereka itu. Entah seberapa besar kadar keberagamaan mereka, namun bisa dipastikan energi vital penggerak aktivitas perdamaian yang mereka kerjakan secara luar biasa itu berasal dari penghayatan atas realitas kekerasan di sekitar mereka, pemahaman teologis akan teks-teks kitab-kitab keagamaan mereka, refleksi dan respon positif atas anugerah dari Tuhan, dan visi agung bagi keberlangsungan umat manusia secara damai sejahtera. Atas dasar proses berkeagamaan semacam itu juga bisa kita temukan tokoh-tokoh juru damai dunia yang mungkin lebih besar meski tidak mendapat penghargaan apapun. Tugas menghadirkan kedamaian tetap harus dikerjakan mengingat:

“Akhir cita-cita luhur manusia, sekaligus ciri-ciinya yang agung, yaitu solider dengan sesamanya, harus terus dipupuk. Dengan demikian pelestarian manusia sebagai species yang teancam punah dapat dilaksanakan. Tidak banyak yang telah dicapai manusia dalam bidang ethic moral sepanjang sejarahnya dibandingkan dengan apa yang dicapainya dalam teknologi keras. Sekarang ada kesempatan emas bagi manusia untuk memperlihatkan kemanusiaannya dengan tidak mencipta senjata-senjata autodestruksi dan mengarahkan sumber daya yang ada untuk emansipasi manusia.” (Jacob, 1994: 19)

Nama-nama besar seperti Franciscus Assisi, Martin Luther, John Calvin, John Wesley, George Whitefield, John Sung, Guitierrez, Che Guevara, Billy Graham, Paulo Freire, Mahatma Gandhi, Romo Mangunwijaya, TB Simatupang¹, Pdt Sun Myung Moon dan isterinya Hak Ja Han Moon, Gus Dur, Ahmad Syafi'i Maarif, Pdt. Rinaldy Damanik, dan lain-lain. Di antara nama-nama besar itu bisa juga kita tambahkan dua nama aktivis juru damai yang memiliki kesempatan menuliskan secara spesifik pergumulan dan keberpihakan mereka kepada perdamaian dunia dalam berbagai bentuk manuskrip, mereka itu misalnya John Dear dan Henri Nouwen.

Ortopraxis Henri Nouwen (yang kemudian mengilhami gerakan perdamaian John Dear) dalam mengamalkan teologi perdamaianya sungguh menjulang di zamannya ketika sasaran peperangan yang dikobarkannya adalah gerakan anti senjata nuklir. Henri Nouwenlah juru damai modern yang memberikan argumentasi teologis pada setiap aksi yang dilancarkannya.

Otopraksisnya didasarkan ortodoksi yang merupakan buah-buah berteologinya. Tulisan ini bermaksud memaparkan dan memberikan respon reflektif terhadap dua hal yang tak mungkin dipisahkan: ortodoksi (buah berteologi perdamaian) dan ortopraxis (aksi yang didasarkan pada ortodoksi), Nouwen untuk dijadikan bahan pengayaan literatur kajian perdamaian di Indonesia. Aksi-aksi menentang kekerasan (perang, terror, alienasi, dan lain-lain) untuk menghadirkan kedamaian akan kehilangan orientasinya jika tidak memiliki dasar teologisnya. Patut pula menjadi catatan adanya kecenderungan positif dalam gerakan menghadirkan kedamaian ini, seperti yang dicandra Munawir Sjadzali berikut:

“[...] sejak Perang Dunia II berakhir, makin tampak adanya perkembangan-perkembangan positif dalam alam pikiran, pandangan, dan dengan sendirinya sikap pemuka-pemuka berbagai agama, hal mana kemudian diikuti oleh umat-umat mereka masing-masing [...] maka timbulah suasana baru dalam hubungan antara tokoh-tokoh dan umat-umat dari berbagai agama yang berlainan. Timbullah kesadaran persamaan nasib dan tanggung jawab. Dalam melihat kelompok agama lain terkesan kecenderungan untuk lebih memberikan perhatian kepada titik-titik persamaan dan bukan titik-titik perbedaan antara agama lain tersebut dan agama sendiri. Tumbuhlah kesadaran untuk bersama mencari bidang-bidang di mana dapat dibina kerja sama untuk tujuan-tujuan bersama tanpa menyinggung segi-segi yang peka dari masing-masing agama.” (Sjadzali, dalam Jacob, 1994: 55)

Bagian-bagian utama dalam sistematika tulisan ini yang diperlukan untuk menunjang maksud tersebut adalah: pemaparan riwayat hidup singkat Henri Nouwen, pemaparan secara detil teologi damai sejahtera Henri Owen untuk mendapatkan sebanyak mungkin butir-butir teologi perdamaian Henri Owen, tanggapan responsif dalam bentuk refleksi pribadi mengingat tidak mungkin memberikan tanggapan kritis atas *masterpiece* yang final semacam yang dituliskan John Dear dalam salah satu buku penting khasanah perdamaian dewasa ini. Untuk itu, penulis memilih² menggunakan buku utama berjudul ‘*The Road to Peace Karya untuk Perdamaian dan Keadilan*’ yang memuat tulisan Henri Owen dan dieditori oleh John Dear³, salah seorang murid ideologis Henri Owen yang terhebat, sebagai acuan utama tulisan ini.

Riwayat Hidup Singkat Henri Nouwen

Dalam pendahuluan buku TRTP, dikemukakan serba singkat dan subyektif (menurut sudut pandang John Dear) mengenai siapa Henri Nouwen ini. Informasi yang lebih obyektif berasal dari laman-laman di internet. Misalnya, beberapa di bawah ini:

“Henri Jozef Michel Nouwen (lahir di Nijkerk, Gelderland, Belanda, 24 Januari 1932 – meninggal di Hilversum, Holland Utara, Belanda, 21 September 1996 pada umur 64 tahun) adalah seorang pastor diosesan Katolik dari Belanda, dan penulis lebih dari 40 judul buku rohani yang disukai baik oleh pembaca Protestan maupun Katolik. Setelah dua puluh tahun menjadi pengajar di Universitas Notre Dame, Universitas Yale, dan Universitas Harvard, ia mengabdikan diri di lingkungan orang-orang cacat di Daybreak, Toronto.”⁴

Sementara itu John Dear (2004: 22) melengkapi dengan menyatakan:

*“Selama masa kanak-kanaknya, dia bersama keluarganya bersembunyi dari pengejaran orang-orang Nazi. Ia ditahbiskan sebagai pastor pada tanggal 21 Juli 1957 untuk Keuskupan Agung Utrecht, Belanda. Pada tahun 1994, Henri menulis sebuah ikhtisar kehidupannya berjudul *My History with God (Sejarah Hidup Saya bersama Allah)* untuk sebuah kelas yang ia ajar di Toronto.”*

Buku tersebut menjadi semacam kesaksian otobiografis yang berisi ekspresi hidup dan kehidupan Nouwen. Sebagai contoh, John Dear (2004: 22-23) mengutip pada halaman pertama, demikian:

“Selama dua puluh tahun pertama, kehidupan saya merupakan tahun-tahun penting sebagai persiapan saya untuk menjadi pastor Katolik. Saya dilahirkan dan dibesarkan dari Keluarga Katolik, belajar di sekolah Katolik Roma, dan hidup saya diarahkan semata-mata hanya untuk Katolik Roma. Itulah saatnya ketika semua batas-batas menjadi jelas.”

John Dear memilih kutipan ini untuk mengarahkan pembaca kepada kesimpulan yang diinginkannya, yaitu menunjukkan bahwa ‘batas-batas menjadi jelas’ itu sesungguhnya awal dari ketidakjelasan yang sangat berarti ketika pada suatu saat Nouwen mendapati kenyataan bahwa ‘batas-batas itu terlalu sempit sehingga mempersulit ruang gerak baik untuk perkembangan dirinya untuk berrelasi dengan liyan maupun akses liyan kepada diri dan ‘rumah’ yang ditinggali Nouwen. Pada halaman yang sama buku *My History with God*, John Dear mengemukakan kutipan yang menunjukkan batas-batas itu sepenuhnya harus dibongkar dengan kenyataan baru bagi Nouwen seperti berikut ini:

“Di dalam seluruh tahun-tahun ini, saya mempelajari bahwa umat Protestan sama banyaknya dengan umat Katolik, dan umat Hindu, Buddha, dan Muslim percaya akan Allah seperti yang dilakukan umat Kristen; orang kafir dapat saling mencintai seperti dilakukan umat beriman; bahwa jiwa manusia itu multidimensi; bahwa teologi, psikologi, dan sosiologi itu saling berkaitan; bahwa orang-orang homoseksual mempunyai lapangan pekerjaan yang unik di dalam komunitas Kristen; bahwa orang-orang miskin sangat diperhatikan Gereja; dan bahwa Roh Allah berhembus ke mana Ia berkenan”

Pada titik ini, kita seharusnya tahu bahwa Nouwen sedang menanggapi kehendak Allah dalam seluruh pengalaman hidupnya. Saat itu, tahun 1985, Nouwen sudah mendapatkan reputasinya sebagai pengkotbah yang luar biasa dan pendidik di Harvard yang sangat dihormati. Namun justru di titik tertinggi itulah ia menyatakan bahwa ‘Harvard telah membawanya ke dalam jurang krisis spiritualitas sehingga ia dalam bahaya kehilangan jiwanya’ (Dear 2004: 27, mengutip Nouwen 1994: 1-2)

Hasil pergulatan bathin itu adalah 1) ia mengundurkan diri dari Harvard pada akhir semester ia mengajar, 2) ia memulai masa transisi dengan terbang ke Nevada untuk berdoa selama empat hari, 3) melancarkan protes di tempat uji coba senjata nuklir enam puluh lima mil sebelah barat laut Las Vegas, dan menentang pangkalan Kapal Selam Trident di Groton, Connecticut. (Dear, 2010: 27-28) Sejak saat ini Henri Nouwen menjalani panggilannya dalam menegakkan perdamaian setelah malang melintang di kehidupan kontemplatif disertai kepedulian tinggi terhadap kehidupan dunia (Dear, 2010: 22).

Jika kita mengenal Hegel Muda (Baum, 1975: 721) dan Marx Muda (Ibid: 21-41) sebagai masa-masa kehidupan kontemplatif yang kental dengan dimensi religious dan proses berteologi untuk menjadi dasar-dasar berharga (ortodoksi, ajaran yang benar) untuk tindakan-tindakan luar biasa berani (otopraksis, tindakan yang benar karena sesuai dan didasarkan ortodoksi) pada masa ‘Tua’ kelak, demikian juga sebenarnya kehidupan Henri Nouwen. Mengikuti alur berpikir pembagian yang demikian, Henri Nouwen juga bisa dibedakan ke dalam tiga kategori Nouwen: pertama, Nouwen “Muda”: 24 Januari 1932 – Agustus 1985, kedua, Nouwen “Tua”: Agustus 1985 - 1994, dan ketiga, Nouwen “Pulang” 1994- 21 September 1996.

Nouwen “Muda”: 24 Januari 1932 – Agustus 1985

Nouwen “Muda” adalah sosok Henri Nouwen sejak dilahirkan (24 Januari 1932) hingga ia menjalani tahun-tahun kontemplatif yang kelak melahirkan ortodoksi. Selanjutnya secara serba ringkas namun cukup informatoris untuk melihat masa-masa penting Henri Nouwen, laman yang sama menyatakan:

“Ketika berumur 5 tahun, ia sudah berniat untuk menjadi imam Gereja Katolik. Ia kemudian ditahbiskan sebagai imam pada tahun 1957 di Nijmegen. Tahun 1964 dia pindah ke Amerika Serikat dan belajar *Menninger Clinic*. Dia juga sempat

mengajar di Universitas Notre Dame (1966-1968), Yale Divinity School (1971-1981), dan Harvard Divinity School (1983-1985). Ia juga sempat tinggal di biara bersama biarawan Trappist di *Abbey of Genesee*, tinggal bersama orang-orang miskin di Peru.”⁵

Selanjutnya, mengikuti uraian John Dear (2004: 23-27) kembali, kita dapatkan informasi berikut:

- a. 1957 – 1964, Henri belajar psikologi di Universitas Katolik Nijmegen, Belanda.
- b. 1964, pergi ke Amerika Serikat untuk belajar psikiater dan agama selama dua tahun di Klinik Menniger Topeka, Kansas.
- c. 1966-1968, menjadi guru besar luar biasa di fakultas psikologi di Universitas Notre Dame, Irlandia.
- d. 1968 – 1970, ia menjadi anggota staf Institut Pastoral di Amsterdam dan mengajar di Institut Teologi Katolik di Utrecht. Pada masa inilah Henri Nouwen membuka jalan karir sebagai penulis buku dengan terbitnya karyanya *Intimacy* (1969). Selanjutnya ia menerbitkan empat puluh buku hingga meninggal pada September 1996.
- e. 1970 - 1971, ia belajar teologi di Universitas Nijmegen dan lulus pada September 1971.
- f. 1971 – 1980, menjadi guru besar teologi sebagai dosen tetap di Fakultas Teologi Yale di New Haven, Connecticut, USA. Di sini ia mengajar matakuliah-matakuliah ‘Hubungan antara Pelayanan dan Spiritualitas’, ‘Sejarah Spiritualitas Kristen’, ‘Doa’, dan lain-lain. Beberapa kegiatannya di sela-sela tugasnya sebagai dosen ini adalah:
 1. 1974, selama tujuh bulan ia tinggal di biara Trappist, di biara di Genesee, Piffard, New York. Sekeluar dari Genesee, lahirlah buku biografi pertamanya berjudul ‘*The Genesee Diary*’.
 2. 1976, sebagai anggota Institut Ekumenis di Collegeville, Minnesota, ia menjalani retreat selama tiga puluh hari dengan menjalankan program Latihan Rohani Santo Ignatius.
 3. 1978, ia menjadi dosen ahli di Universitas Gregoriana, Roma dan di Kolese Amerika Utara.
 4. 1979, kembali tinggal di Biara Genesee selama enam bulan.

5. Awal 1980, ia melihat peluang bekerja bagi kaum miskin di Amerika Latin. Saat inilah ia memutuskan mundur dari Yale.
- b. Awal 1980-an, ia sering menjadi narasumber di depan konferensi-konferensi wali gereja dan retreat mengenai perdamaian Injil (Ibid, 34)
 - c. Oktober 1981 – Maret 1982, ia pergi ke Bolivia untuk belajar bahasa Spanyol dan kemudian pindah ke Peru untuk menguji kehidupan barunya. Sayangnya niatnya ini tidak pernah sampai. Karena pada bulan Maret 1982 itu ia justru kembali ke Biara Genesee.
 - d. 1982 – 1983 ia memenuhi undangan Harvard Divinity School untuk mengajar selama satu semester saja.
 - e. 1983 ia ke Meksiko untuk sebentar saja, lalu ke Peru, dan Honduras,
 - f. 1983-1985, ia pindah ke Cambridge, Massachusetts sembari tetap menjadi pembicara terkenal dan penasihat.
 - g. Januari 1985, ia kembali ke Harvard Divinity School untuk meneruskan sebagai pengajar selama satu semester.

Itulah sekelumit perjalanan kontemplatif Henri Nouwen “Muda” yang ternyata juga berkenan membagi pengalaman hidupnya baik melalui tulisan di buku-bukunya, pembicara yang luar biasa, dan pengajarannya di kelas-kelas Yale, Cambridge, Gregoriana, Kolese Amerika Utara, dan lain sebagainya.

Nouwen “Tua”: Agustus 1985 - 21 September 1996.

Jika masa Henry “Muda” adalah masa seorang Henri Nouwen memupuk ‘modal’ bagi aksi-aksi besar di masa mendatang, maka Henry Nouwen “Tua” adalah masa di mana ia semakin memantapkan dalam menjalani kiprah sebagai pejuang dan juru damai. Menurut Dear (2004: 27-38) rekaman kehidupan Nouwen “Tua” dapat dideskripsikan demikian.

- a. 1985, selepas dari Boston, ia terbang ke Nevada pada bulan Agustus untuk berdoa selama empat hari sebelum kemudian melancarkan protes di tempat uji coba nuklir tepat di hari peringatan ke-40 dijatuhkannya bom atom di Hiroshima. Tempat uji coba nuklir itu enam puluh lima mil sebelah barat laut Las Vegas (ibid, h. 27). Di sini ia juga menunjukkan

dukungannya terhadap upaya-upaya menentang pangkalan Kapal Selam Trident di Groton, Connecticut (ibid, h. 28)

- b. Agustus 1985, beberapa hari setelah aksi di Nevada, Nouwen pergi ke Perancis selama sembilan bulan untuk bergabung dengan L'Arche.
- c. Selepas Agustus 1985 Nouwen mengunjungi L'Arche Daybreak Toronto, Kanada dan membantu komunitas penderita cacat tubuh dari bencana krisis yang mendadak.
- d. 1986, tepat di musim panas, Nouwen bergabung dengan Daybreak sebagai asisten dan pastor hingga meninggalnya sepuluh tahun kemudian. Dalam masa sepuluh tahun ini Nouwen mengalami tahapan dan kategori hidup ketiganya, sebagai Nouwen "Pulang". Nouwen juga dengan cepat menulis dan menerbitkan buku-buku dengan tema kehidupan Kristiani dan spiritualitas biblis (ibid, 31).

Nouwen "Pulang" 1994 - 21 September 1996.

Jika selama delapan tahun ini Nouwen berkiprah, maka kiprahnya itu dinamakannya tahap kehidupan mencari 'rumah'. 'Rumah' itu kemudian ternyata ditemukannya di dalam komunitas Daybreak yang memungkinkannya berkarja sebagai juru damai dengan lebih optimal. Berikut adalah saat-saat penting selama dua tahun terakhir kepulangannya itu hingga ia benar-banar 'pulang' untuk tidak pernah kembali sebagai wujud fana. Namun, ajaran dan tindakannya dalam mempromotor dan mengampanyekan perdamaian telah mengilhami murid-muridnya untuk kemudian tidak ragu lagi mengupayakan perdamaian. Inilah beberapa saat penting itu (John Dear, 24: 32-33)

- a. September 1995, Nouwen cuti dari Daybreak dan memanfaatkannya untuk menulis lima bukunya saat ia tinggal bersama temannya di Kanada, Massachusetts, dan New Jersey.
- b. Januari 1996, setelah sejenak mampir ke komunitasnya, Nouwen segera pergi ke St. Petersburg, Russia untuk membuat film dokumentasi. Selama di Russia ia sempat pulang ke Belanda untuk menjenguk ayahnya.
- c. 15 September 1996, ia mengeluh sakit dada dan enam hari kemudian, 21 September 1996 ia meninggal sebelum sempat melaksanakan rencananya pergi ke Toronto, Kanada.

Karya Tulis Henri Nouwen.

Mengingat karya-karya Nouwen⁶ sudah banyak diinformasikan, maka data berikut ini kiranya memadai untuk sekadar menunjukkan karya-karya Nouwen yang luar biasa itu.

“Nouwen, Henri J. M.; Michael Ford (ed.) *A Restless Soul: Meditations from the Road*. Ave Maria Press. ISBN 1-59471-163-1.

Nouwen, Henri J. M.; Michael Ford (ed.) (2004). *Eternal Seasons*. Sorin Books. ISBN 1-893732-77-0.

Nouwen, Henri J. M. (2005). *In Memoriam*. Ave Maria Press. ISBN 1-59471-054-6.

Nouwen, Henri J. M. (2007). *Heart Speaks to Heart: Three Gospel Meditations on Jesus*. Ave Maria Press. ISBN 1-59471-116-X.

Nouwen, Henri J. M. (2004). *Out of Solitude: Three Meditations on the Christian Life*. Ave Maria Press. ISBN 0-87793-495-9.

Nouwen, Henri J. M. (2006). *The Dance of Life: Weaving Sorrows and Blessings into One Joyful Step*. Ave Maria Press. ISBN 1-59471-087-2.

Nouwen, Henri J. M. (2007). *Behold the Beauty of the Lord: Praying With Icons*. Ave Maria Press. ISBN 1-59471-136-4.

Nouwen, Henri J. M. (2006). *With Open Hands*. Ave Maria Press. ISBN 1-59471-136-4.

Nouwen, Henri J. M. (2006). *Can You Drink the Cup?*. Ave Maria Press. ISBN 1-59471-099-6.

Nouwen, Henri J. M.; Walter J. Gaffney (1976). *Aging: The Fulfillment of Life*. Doubleday. ISBN 978-0-385-00918-8.

Nouwen, Henri J. M. [1979]. *Clowning in Rome: Reflections on Solitude, Celibacy, Prayer, and Contemplation*. Doubleday. ISBN 978-0-385-49999-6.

Nouwen, Henri J. M. (1979). *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. Doubleday. ISBN 978-0-385-14803-0.

Nouwen, Henri J. M. (1981). *The Genesee Diary: Report from a Trappist Monastery*. Doubleday. ISBN 978-0-385-17446-6.

Nouwen, Henri J. M.; Donald P. McNeill dan Douglas A. Morrison [1983] (2005-12-13). *Compassion: A Reflection on the Christian Life*. Doubleday. ISBN 978-0-385-51752-2.

Nouwen, Henri J. M. [1985]. *Creative Ministry*. Doubleday. ISBN 978-0-385-12616-8.

Nouwen, Henri J. M. [1983]. *A Cry For Mercy: Prayers from the Genesee*. Doubleday. ISBN 978-0-385-50389-1.

Nouwen, Henri J. M. (1986). *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life*. Doubleday. ISBN 978-0-385-23682-9.

Nouwen, Henri J. M. (1989). *Lifesigns: Intimacy, Fecundity, and Ecstasy in Christian Perspective*. Doubleday. ISBN 978-0-385-23628-7.

Nouwen, Henri J. M. (1990). *The Road To Daybreak: A Spiritual Journey*. Doubleday. ISBN 978-0-385-41607-8.

Nouwen, Henri J. M. (1992). *The Return of the Prodigal Son: A Meditation on Fathers, Brothers, and Sons*. Doubleday. ISBN 0-385-41867-1.”

Sebenarnya masih banyak karya lainnya baik yang tidak disebutkan bersama karya-karya di atas, juga karya-karya yang tidak diterbitkan. Sebagian karyanya dikumpulkan John Dear dan dibukukan dengan judul *The Road to Peace* ini.

Teologi Damai Sejahtera

Apakah teologi? Jika ditelusuri dengan seksama, sesungguhnya sangat banyak pengertian teologi yang bisa ditemukan, diberikan, dan dibuat ulang sedemikian rupa. Sehingga, sampai kini pengertian teologi masih terbuka luas untuk ‘disempurnakan’ atau setidaknya ‘d disesuaikan’ dengan keperluan yang signifikan seturut ‘gejolak’ yang menyertainya⁷. Tidak cukup ruang untuk berpanjang lebar membahasnya. Namun, dari sekian banyak pengertian teologi itu bisa kita perhatikan salah satu di antaranya, yaitu

“Theology is a tool of the church. It serves to deepen and clarify the church’s faith in Christ. At the same time such theology serves to shed light upon the consequences of that faith for the Church’s responsibility in the society, both in evangelism a social witness.” (Albert Wijaya, dalam England, 1981: 157)

Teologi damai sejahtera adalah teologi perdamaian yang mekanisme operasinya sesuai dengan operasi salam damai sejahtera yang dilakukan Tuhan Yesus ketika menemui para murid-Nya sebagaimana dicatat Lukas 24: 36. Salam damai sejahtera atau *shalom* yang dilakukan Tuhan Yesus itu secara teknis harus dioperasikan oleh si pemberi salam setelah dirinya benar-benar dipenuhi oleh apa yang disalamkannya itu, yaitu damai sejahtera itu sendiri. Hanya mereka yang memiliki damai sejahtera yang bisa berbagi damai sejahtera.

Teologi damai sejahtera adalah setiap upaya manusia meresponi anugerah damai sejahtera dari Allah untuk dirinya dan berkenan membagikannya kepada orang lain agar orang lain itu memiliki damai sejahtera pula, seperti dirinya, di satu sisi. Di sisi lainnya, damai sejahtera dalam diri seseorang tidak bisa dicegah akan memancar dan menjadi energi pihak-pihak di sekitarnya untuk turut mendapatkan keuntungannya masing-masing. Seterusnya, dengan dipenuhi damai sejahtera secara demikian itu orang lain yang telah memiliki damai sejahtera itu memiliki kapasitas dan tanggung jawab untuk berbagi damai sejahtera itu. Setiap damai sejahtera yang dibagikan tidak akan mengurangi damai sejahtera dari orang yang membagikannya. Bahkan, sering kali justru damai sejahtera yang dimiliki orang yang membagikannya bertambah-

tambah disebabkan yang bersangkutan melihat kuasa Allah yang bekerja di dalam diri mereka yang diberi damai sejahtera tersebut.

Teologi Perdamaian Henri Nouwen.

Salah satu kekuatan teologi Nouwen –termasuk dalam teologi perdamaian- adalah keteguhannya dalam memeluk jalan spiritual yang kokoh. Katanya:

“Sebagai seorang yang tahu banyak tentang jenis liberalisme teologi, saya dihadapkan dengan kekolotan spiritualitas yang berpusat pada Kristus. Spiritualitas ini telah berakar kuat dalam sejarah Dewan Gereja.” (Dear, 2004: 253)

Sedangkan kekuatannya yang lain adalah kejelian, ketajaman, dan keberpihakannya pada upaya-upaya untuk turut mengalami –bersimpati dan berempati- krisis yang dialami manusia akibat kekerasan dan kemudian ketidakdamaian, katanya: ‘Perkawinan, persahabatan, seksualitas, dan keakraban, semuanya sedang mengalami krisis.’ (Dear, 2004: 335). Untuk mengetahui seperti apa teologi perdamaian yang dirumuskan, dipraktikkan, diajarkan, dan dikembangkan Nouwen, inilah komentar Dear (2004: 35-36): spiritualitas perdamaian Henri-lah yang memainkan peranan penting dalam tiga komponen. Ketiga komponen itu menurut Nouwen sangat perlu dalam upaya memantapkan pemuridan Kristen. Ketiganya (Dear, 2004: 36) adalah:

“Pertama, penciptaan perdamaian memerlukan kehidupan doa, yaitu meditasi harian dalam Kristus Sang Pendamai dan doa permohonan secara liturgis untuk mengakhiri perang. Kedua, penciptaan perdamaian menuntut perlawanan terus-menerus terhadap kekuatan kekerasan termasuk aksi kekerasan melawan militerisme dan ajakan untuk pemusnahan nuklir. Ketiga, penciptaan perdamaian mengutamakan persamaan.”

Teologi Perdamaian Henri Nouwen dapat dikategorikan sebagai Teologi Damai Sejahtera karena Nouwen mengalami sendiri damai sejahtera itu dan baru kemudian –sengaja atau tidak-mempengaruhi sekitarnya –melalui kotbah-kotbah, tulisan-tulisan, pengajaran-pengajaran, ceramah-ceramah, dan teladannya sendiri dalam bentuk aksi-aksi nyata menentang kekerasan dan atau potensinya- sedemikian rupa sehingga damai sejahtera yang sama juga dimiliki lingkungan sekitarnya, bahkan yang jauh. Dari perjalanan hidup Nouwen kita bisa menyaksikan betapa kotbah-kotbahnya, buku-bukunya, pengajaran-pengajarannya itu memberikan pencerahan bagi sasaran-sasaran yang menerimanya. Siapapun yang berkesempatan mempelajari teologi

perdamaian Nouwen pasti akan mengangguk setuju betapa dahsyatnya daya geraknya bagi upaya-upaya menciptakan perdamaian.

Meski terbatas tempatnya, mengutip John Dear, penulis ingin memperkenalkan beberapa dari sekian banyak ajarannya yang didokumentasi dalam empat puluh judul buku dan beberapa naskah yang tidak diterbitkan. Berikut sebagian yang menurut penulis merupakan percikan teologi perdamaian Nouwen yang terbaik:

“Panggilan untuk perdamaian adalah panggilan bagi semua orang dengan tidak memperhitungkan perbedaan ideologi, latar belakang, etnik, agama, dan kondisi sosial, bahkan tidak memperhitungkan selera dan tatakarma. Kata-kata ini masuk ke dalam kehidupan kita dengan suatu keharusan yang membuat kita tahu bahwa inilah saatnya untuk serentak berkata, “kami diutus untuk membawa damai.”” (Dear, 2004: 55)

Butir berteologi perdamaian Nouwen itu didasarkan pada Injil Matius 5: 9 yang berbunyi ‘Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah’. Hanya mereka yang membawa damai yang disebut anak-anak Allah. Dasar teologis yang hendak ditegaskan Nouwen sangat jelas: hak menjadi anak-anak Allah bukan monopoli mereka yang ber-KTP Kristen, namun –secara inklusif- juga berlaku para Kristen anonim (yang tidak ber-KTP Kristen), apapun agama formal mereka, namun seluruh kehidupannya diabdikan bagi hadirnya kedamaian. Setelah itu, panggilan itu dipertegas dengan pernyataannya: “Tidak seorangpun menjadi orang Kristen jika tidak menjadi pembawa damai” (Ibid: 58).⁸ Bahkan ia menafsirkan teks itu dengan menyatakan

“Tepat seperti perintah Yesus supaya mencintai sesama tidak bisa dilihat sebagai tugas sambilan, tetapi memerlukan dedikasi kita secara total, demikian juga panggilan Yesus untuk menciptakan perdamaian itu tidak bersyarat, tidak terbatas, dan tidak mengenal kompromi.” (Ibid: 57)

Dengan menyitir Injil Yohanes 1: 14, Nouwen menegaskan orang-orang Kristen harus pergi dari rumah setan berupa keengganan menghadirkan damai dan mengidentifikasi diri sebagai pembawa damai sebagai manifestasi dan konsekwensi menjadi pengikut Yesus Kristus dengan mengatakan bahwa

“Seorang pembawa damai adalah orang yang telah menemukan rumah baru di mana perdamaian berada dan dari mana perdamaian dibawa ke dunia ... Di sini kita disadarkan bahwa mengikut Yesus berarti mengganti tempat tinggal, masuk ke dalam lingkungan baru, dan tinggal di dalam kelompok baru” (Ibid: 68)

Kelompok baru dan rumah baru itu didefinisikan Nouwen sebagai Rumah Allah dengan pengertian fungsionalnya”

“Rumah Allah ini membuat kita mampu hidup sebagai pembawa damai di dalam dunia yang bermusuhan ini, seperti halnya domba-domba di antara serigala. Dalam kata perpisahan-Nya Yesus berpesan supaya tidak khawatir tentang keadaan dunia ini di mana para murid-Nya tinggal, tetapi Dia juga memperkuat keyakinan mereka bahwa mereka bisa hidup di dunia dengan damai” (Ibid)

Tidak kalah pentingnya adalah pemahaman yang ditanamkan Nouwen untuk menguatkan orang Kristen dan para juru damai dunia untuk tidak ragu-ragu melibatkan diri dalam menciptakan kedamaian dengan mengatakan ‘Jika penciptaan perdamaian didasarkan pada ketakutan, sesungguhnya hal itu tidak jauh berbeda dengan penciptaan perang’ (Dear: 2004: 70). Sebab, bagi Nouwen, “Usaha menciptakan perdamaian adalah pekerjaan kasih, dan “di dalam kasih tidak ada ketakutan; kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan (Yoh 4:48)”. Karena itu penting dicamkan ketika Nouwen mengatakan bahwa “Tidak ada satu hal pun yang lebih penting di dalam penciptaan perdamaian daripada sesuatu yang mengalir dari pengalaman kasih yang dalam dan meyakinkan” (Ibid: 71)

Nouwen menunjukkan siapa saja yang bisa menjalankan hak istimewa untuk menjadi pembawa damai itu dengan mengatakan:

“Hanya orang-orang yang tahu benar bahwa mereka dikasihi Allah, dan bergembira karena kasih itu, dapat menjadi pembawa damai. Mengapa? Karena pengetahuan mendalam mendapatkan kasih itulah yang membebaskan kita untuk melihat keluar dari batas kematian, untuk berbicara dan berbuat tanpa ketakutan demi perdamaian. Doa adalah jalan untuk menuju pengalaman kasih itu.” (Ibid)

Mereka yang tidak tahu berterima kasih atas segala anugerah adalah mereka yang tidak akan pernah bisa menjadi pembawa damai. Itulah sebabnya Nouwen perlu menggunakan Mazmur 120: 6-7⁹ untuk memotivasi, mendorong, dan mendampingi para pejuang perdamaian agar tidak kendor semangatnya. Caranya: dengan memahami realitas bahwa perjuangan menghadirkan perdamaian selalu akan mendapatkan rintangan kalau tidak dari diri sendiri juga dari orang lain atau bahkan dari keduanya. Untuk itu, formula bersyukur-berdoa-berjuang harus tetap dihidup-hidupkan dalam diri setiap pejuang pembawa damai sejahtera.

Teologi Perdamaian Nouwen nampak menonjol ketika kita mendapati kenyataan kinerja iman Nouwen yang terpercik dalam statemen berikut:

“Menciptakan damai bukan sekadar pilihan lagi. Ini adalah kewajiban suci bagi semua orang apa pun kedudukan atau situasi keluarga mereka. Penciptaan damai adalah jalan kehidupan yang melibatkan keberadaan kita sepanjang masa”
(Dear, 2004: 85)

Kinerja iman yang terekspresi sedemikian itu karena Nouwen memahami damai adalah karunia Allah yang diberikan kepada kita semua yang menegakkan kehidupan (Ibid, 86). Sementara bagi Nouwen perdamaian adalah kerja untuk kehidupan (Ibid).

Sebagai ‘kerja untuk kehidupan’ itu, setiap pejuang perdamaian tidak lagi dipusingkan oleh modal harta untuk bisa terlibat dalam gerakan perdamaian, sebab ia menyakini bahwa ‘Para pembawa damai adalah mereka yang memberi, tidak hanya dari kelimpahannya, tetapi juga dari kekurangannya’ (Dear: 2004: 142). Meski tidak memiliki modal, karena bermaksud memberi, maka para pejuang perdamaian selalu diliputi kegembiraan tersendiri. Milik pejuang peramaian adalah kehidupan atau lebih tepat spiritualitas dan iman mereka akan pentingnya kedamaian dalam hidup manusia. Oleh karena itu, bagi para pejuang perdamaian diingatkan Nouwen untuk meyakini bahwa “pekerjaan mewartakan damai adalah tugas yang penuh sukacita.” (Dear, 2004: 118).

Dalam berteologi perdamaian itu, Nouwen sampai pada kesimpulan bahwa lawan kedamaian itu hakekatnya adalah maut¹⁰. Nouwen mengalami kengerian ketika mengetahui banyaknya korban manusia. Perang yang oleh Jacob¹¹ disebut sebagai karya paling mengerikan dalam upaya pemusnahan rasnya sendiri. Tidak banyak manusia yang mampu dan mau menyadari fakta bahwa memenangkan perang dengan membunuh manusia lain yang kemudian disebut musuh mereka adalah tidak lebih dan tidak kurang sebagai proses pemusnahan ras manusia sendiri ini. Momentum dijatuhkan dan meledaknya bom atom di Hiroshima dan kenyataan ada 140.000 manusia mati sia-sia menyadarkan Nouwen betapa ada yang tidak beres dalam hidup dan kehidupan ras manusia ini. Nouwen merumuskan itu sebagai kematian bagi kesadaran manusia yang terus bergerak dan bisa jadi maut jika tidak dilakukan upaya-upaya menyadarkan manusia.¹² Kematian menuju maut itu bisa dicegah dengan cara menghadirkan kedamaian di dalam kehidupan manusia.

Berteologi Perdamaian

Secara linguistik, perdamaian disusun dari kata dasar ‘damai’. Secara teologis, kata damai dihasilkan dari kata *shalom*. Mestinya, kalau mau lebih lengkap, kata *shalom* bukan sekadar diterjemahkan sebagai damai tetapi lengkapnya berarti ‘damai sejahtera’. Mengenai kata *shalom* (dari bahasa Ibrani) Mauser (1992: 13-26) menganalisisnya dengan menyatakan:

a) diterjemahkan dari bahasa Yunani eirene, b) sejajar dengan peace (Inggris), ‘emunah, mesarim, dan menuhah (Ibrani), c) penggunaan secara umum kata shalom dimaksudkan sebagai ungkapan: damai 2Sam 11:7, sejahtera Kel 43:23 dan 1 Sam 29:7, keadaan baik Kel 29:6, kemakmuran (Yer 15: 5).

Kedamaian semacam itu didasarkan referensi historis yang teruji, yaitu dari sumber pemakaian kata *shalom* yang didasarkan kata *eirene* (dari bahasa Yunani) yang juga berarti damai sejahtera itu. Mauser (Ibid: 27-33) menegaskan:

a) “that eirene stands for Hebrew shalom in the LXX” (h.27), b) juga berarti meta soteria (happy return-h.27), c) memiliki konteks yang sama dengan shalom (h.29), d) ketiadaan perang (h.29), d) “In the New Testament, however, it is quite manifest that eirene is used in meanings far transcending the traditional narrow connotation in pre-Hellenistic Greek, preserving important aspects of the range of significations embodied in shalom.” (h.29)

Eirene yang kemudian menjadi *shalom* dan diterjemahkan sebagai damai sejahtera itu dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan damai selengkap-lengkap. Yaitu, damai yang positif maupun damai yang negatif. Damai yang positif (*Positive Peace*) adalah situasi ketiadaan perang dan terciptanya keadilan sosial, kemakmuran ekonomi, dan pembagian politik yang luas. Perdamaian positif tidak berarti tidak adanya konflik, konflik adalah hal wajar dari kehidupan dan perkembangan umat manusia. Namun yang lebih penting adalah bagaimana mengelola, menyelesaikan, dan mencegah konflik agar tidak berkembang menjadi kekerasan. Sementara itu, damai yang negatif (*Negative Peace*) adalah situasi yang sekadar suasana tanpa perang tapi ketidakadilan sosial dan penindasan ekonomi belum terselesaikan.

Kelak, ketika bahasa Latin menggantikan dominasi bahasa Yunani, dan bahasa Latin menjadi bahasa ilmu pengetahuan, kata *shalom* dan *eirene* diterjemahkan menjadi kata ‘*pax*’ yang secara spesifik dipahami sebagai ketiadaan perang (= *Absentia Belli*). *Absentia belli* ini menurut hemat penulis harus ditafsirkan sebagai keadaan yang secara obyektif (sesuai dengan kenyataan yang ada) maupun subyektif (sesuai dengan yang dimaksudkan subyeknya) tenang, tenteram, sejahtera, jauh dari (bahkan tiada) ancaman, sederhana, terlindungi, dan nyaman secara

lahir maupun batin. Tafsir idealis tersebut memang sulit ditemukan dialami oleh manusia dalam kenyataannya, namun itu tidak utopis negatif. Justru, dengan tafsir seperti itu, damai yang diharapkan memungkinkan untuk diwujudkan meski tidak sepenuhnya¹³.

Soal apa yang seharusnya diprioritaskan dalam mengusahakan kedamaian, Hans Küng menyatakan bahwa perdamaian bangsa-bangsa memerlukan prasyarat perdamaian di antara agama-agama. Katanya: *“Peace among the religions is the prerequisite for peace among the nations”* (Küng, 1991: 209). Karena itu perdamaian di antara para pemeluk agama-agama semakin penting dalam millennium ketiga ini. Bahkan, sebenarnya, segala upaya mewujudkan kedamaian itu menunjukkan betapa jitunya ketika Long Jr menyatakan bahwa kedamaian adalah kebutuhan setiap manusia di bumi ini. Katanya:

“Almost everyone yearns to live in peace. There may be a few exceptions, such as opportunists who earn fortunes selling arms and mercenaries who seek adventure using them. A small minority that extols conflicts as a means of building toughness and of proving national mettle may disagree. But most of us believe that the nations of the world were intended to live peacefully with one another and not to be continually engaged in destructive combat.” (Long Jr, 1983: 13)

Perdamaian menuju kedamaian seharusnya menjadi pekerjaan yang terutama bagi setiap manusia jika kehidupannya –dan umat manusia- ingin lebih berkembang¹⁴. Bagi orang Kristen, yang ajaran agamanya jelas-jelas berupa ajaran kasih, mengusahakan kedamaian merupakan keharusan, kewajiban. Penulis setuju dengan Long Jr (Ibid: 107) ketika menegaskan pentingnya orang Kristen bekerja mewujudkan kedamaian seperti berikut ini:

“Christians who are concerned about peacemaking will find themselves committed to different strategies for working toward peace. They may even argue about which strategies are most legitimate, which most productive. Only if we think of peacemaking as a kind of “warfare against war” will we insist that there is one worthwhile or legitimate action to be taken on behalf of peace. There ought not to be a conscription of conscience in the cause of peace any more than there ought to be a conscription of conscience in time of war”

Berteologi Perdamaian adalah setiap usaha manusia merenungi, menganalisis, dan mencarikan jalan keluar serta melakukan aksi mengatasi segala bentuk ketidakdamaian sebagai respon utama sembari meminta otoritas Allah mengambil alih seluruh ketidakmampuan manusia dan kemudian berkenan memakai manusia mengerjakan karya-karya perdamaian. Mengikuti teologi perdamaian Nouwen, maka kita mesti menjalankan langkah-langkah sederhana namun

dengan semangat dan sepuh hati, yaitu: pertama, menciptakan kehidupan doa pribadi bukan untuk mendapatkan kekuatan semata, namun untuk lenyapnya segala bentuk dan pengertian perang. Kedua, terus-menerus melakukan perlawanan secara mandiri maupun kolektif terhadap segala bentuk kekerasan, termasuk aksi antikekerasan mulai dari diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, negara, hingga ke komunitas global. Dan, terakhir, ketiga, menciptakan persamaan di segala lini, bidang, dan dengan segala daya upaya yang bisa dilakukan.

Berteologi Perdamaian *a la* Henri Nouwen sesungguhnya mudah sekaligus sulit mengingat jalan yang ditempuh merupakan jalan spiritualistik dari mulai kontemplasi hingga otopraxis. Seluruh jalur berteologi perdamaian Nouwen dinaungi doa yang tiada henti. Maka, berteologi perdamaian *a la* Nouwen selain membutuhkan konsentrasi dan fokus yang tinggi juga harus (membutuhkan) disertai jaminan yang pasti akan datangnya hasil yang positif. Tidak akan ada hal yang sia-sia di hadapan Allah untuk setiap doa, usaha terus menerus, dan keterlibatan dalam perjuangan membawa damai sejahtera ini.

Secara praktis, setiap kita –manusia- bisa saja menjalankan teologi Nouwen dengan meletakkan diri kita ke dalam tiga langkah spiritualitas Nouwen tersebut dalam posisi kita masing-masing sekarang ini. Jika semua orang –tanpa terkecuali- mengusahakan kedamaian melalui perjuangan perdamaian, maka damai yang diharapkan terwujud itu akan datang juga. Nouwen mengajak kita dengan langkah besar, yaitu bersyukur, solider, berbagi, dan mengampanyekan perdamaian (baca: gerakan membawa kedamaian) dan kedamaian sebagai gaya hidup.

Refleksi

Gagasan dan ajaran Henri Nouwen telah menjadi ortodoksi bagi siapa saja yang setuju memperjuangkan hadirnya kedamaian di antara umat manusia melalui gerakan perdamaian. Ortodoksi itu telah menjadi bagian tak terpisahkan bahkan justru memperkaya khasanah dan wacana penting dalam gerakan perdamaian. Ia menambah energi bagi para pejuang perdamaian yang mulai kendor semangatnya. Ia menjadi cambuk bagi mereka yang terlena menikmati kedamaian semu berupa kenikmatan dan kenyamanan di atas penderitaan pihak lain yang menanggung sengsara. Ortodoksi itu pelan namun pasti akan menerobos masuk ke setiap orang yang memahami arti penting kedamaian bagi pemuliaan dan kemajuan peradaban manusia.

Jika kita percaya bahwa kita semua adalah teolog-teolog (teolog awam setidaknya, atau bahkan ‘sekadar’ pendoa-pendoa setia), maka kita akan diajar oleh pengalaman dan belajar darinya untuk mengetahui apa sesungguhnya keprihatinan kita terbesar sebagai yang demikian. Adams (1993: 3) mengingatkan empat keprihatinan teolog (yang awam sekalipun) adalah:

“ (1) kemanusiaan, sebagai keprihatinan teologi, yang timbul dari kenyataan bahwa teolog itu adalah anggota masyarakat manusia; (2) pengetahuan tentang Allah, sebagai definisi teologi, karena nyatanya teolog itu adalah warga masyarakat orang yang beriman’ (3) gereja, sebagai konteks teologi, sebab teolog itu adalah anggota persekutuan Kristen; dan (4) pencarian kebenaran, sebagai tugas teologi, yang timbul dari kenyataan bahwa teolog itu termasuk golongan masyarakat yang belajar.”

Dengan mengetahui keprihatinan yang semacam itu, maka pada tempatnya jika usaha kita baik sebagai orang Kristen maupun sebagai gereja bahkan sebagai umat manusia menjadi sebesar usaha menghadirkan langit baru dan bumi baru di mana kekerasan¹⁵ tidak dimungkinkan hadir. Kalau itu belum cukup meyakinkan kita untuk turut menjadi pejuang perdamaian, maka ajakan Nouwen untuk berdoa secara spesifik perlu kita sambut sebagai pintu masuk dan batu penjuruan menuju pilihan menjadi pejuang perdamaian itu. Nouwen mengajak kita berdoa demikian (Dear, 2004: 142-143):

“Curahkan kepada kami damai-Mu, ya Tuhan, damai yang tidak dapat dibuat oleh dunia, tetapi yang Kausediakan bagi kami. Tolonglah supaya kami tidak ketakutan, tetapi berani menjalani risiko kehidupan. Ajarilah kami berdoa. Ajarilah bagaimana dan kapan kami harus me mengatakan “Tidak” dan bagaimana dan kapan harus mengatakan “Ya”. Bawalah kami bersama-sama sebagai umat-Mu yang tahu bahwa kasih lebih kuat daripada maut. Engkau telah mengalahkan dunia. Bantulah supaya kami dapat memulai sukacita kami sekarang juga. Berilah kami damai-Mu dan bentuklah kami menjadi pembawa damai sekarang, pada saat-saat nyata dalam hidup kami sehari-hari.”

Doa yang menyiratkan semacam benang merah rumus menuju dan menjadi pejuang perdamaian. Dimulai dari anugerah berupa ‘curahan damai Tuhan’ demi hilangnya ketakutan dan demi keberanian mengambil resiko. Sehingga, atas dasar kasih dan kebersamaan di antara para cinta amai, perjuangan perdamaian dikerjakan dan dengan sendirinya bisa mengalahkan maut. Jika maut dikalahkan, kedamaian tersingkap dan hadir. Itulah awal sukacita baru dan sesungguhnya. Lalu, ats dasar sukacita yang berpondasikan damai itu perjuangan perdamaian itu mengakumulasi sedemikian rupa dengan inti sekaligus sumbernya Tuhan sendiri. Hidup para pecinta dan pejuang perdamaian –dengan demikian- menurut Nouwen harus senantiasa diisi

aktivitas menghadirkan damai atau dengan pernyataan otentiknya ‘... pada saat-saat nyata dalam hidup kami sehari-hari.’. Damai yang hadir dalam hidup manusia kini dan di sini adalah langit baru bumi baru. Itu sekaligus adalah surga yang dinyatakan. Hadirnya langit baru dan bumi baru itu –dengan demikian- bukanlah sesuatu yang terlalu besar dan jauh untuk dihadirkan dan dinikmati manusia. Sebab, menurut Baum¹⁶, langit baru dan bumi baru itulah sebenarnya ‘surga yang dinyatakan’ itu. Surga yang *beyond* atau melampaui sekadar tempat, namun sekaligus juga sifat –surgawi- yang sangat mungkin dihadirkan dan dinikmati setiap orang, kini dan sekarang juga.

Penutup

Melihat demikian detilnya baik proses berspiritualisasi, berortodoksi, dan berotopraksis Nouwen serta masih dan makin banyaknya pejuang-pejuang pembawa damai maka kita boleh berharap secara optimistic bahwa ke depan, kedamaian yang utopis¹⁷ positif dalam bentuk yang paling sederhana bisa kita wujudkan dan nikmati bahkan wariskan ke generasi manusia. Oleh karena itu kampanye dan aksi-aksi menghadirkan perdamaian tidak boleh berhenti bahkan harus terus dikobarkan. Kedamaian bukan sesuatu yang mewah oleh karena sesungguhnya bisa kita hadirkan di dalam diri kita, keluarga kita, gereja kita, masyarakat kita, negara kita hingga menjadi gerakan kebersamaan sejagad. Ortopraksis Nouwen dan para pejuang perdamaian sebagai ekspresi iman mereka, pasti sangat-sangat berguna dalam menyiapkan fondasi perjuangan kita masing-masing. Sambutan positif atas undangan bergabung dalam arak-arakan gerakan perdamaian dari Nouwen adalah identifikasi sekaligus inisiasi bahwa kita adalah anak-anak Allah dalam pengertian Nouwen saat menegaskan bahwa anak-anak Allah itu hakekatnya adalah setiap orang yang membawa damai itu.

Daftar Pustaka

- Adams, Daniel J. 1993. *Teologi Lintas Budaya. Refleksi Barat di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Achmad, Nur. 2011. *Pluralitas Agama. Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

- Baum, Gregori. 1975. *Religion and Alienation A Theological Reading of Sociology*. New York/Mahwah: Paulist Press
- Darmaputera, Eka (ed). 1988. *Konteks Berteologi di Indonesia. Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. Dr. PD Latuihamallo*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- England, John C (ed). 1981. *Living Theology in Asia*. London: SCM Press
- Jacob, Teuku. 1994. *Semangat Kecendikiaan Menggalang Perdamaian Dunia. Polemologi*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan
- Jacobs, Tom. 2007. *Shalom, Salam, Selamat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Jeurissen, Ronald. 1992. *Peace and Religion. An Empirical-Theological Study of the Motivational Effects of Religious Peace Attitudes on Peace Action*. Kampen: Kok Publishing House
- Latif, Yudi. 2012. *Negara Paripurna. Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia.
- Long Jr, Edward Leroy. 1983. *Peace Thinkhing in a Warring World. An Urgent Call for a New Approach to Peace*. Philadelphia: The Westminster Press
- Mausser, Ulrich. 1992. *The Gospel of Peace. A Scriptural Message for Today's World*. Westminster: John Knox Pres
- Messakh, Thobias A. 2007. *Konsep Keadilan dalam Pancasila*. Salatiga: Satya Wacana University press
- Menoh, Gusti AB. 2015. *Agama dalam Ruang Publik. Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Miller, Marlin E & Barbara Nelson Gingerich. 1994. *The Church's Peace Witness*. Grand Rapids: Williams B Eerdmans Publishing Company
- Newbiggin, Leslie. 1993. *Injil dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nouwen, Henri. 2004. *The Road to Peace Karya untuk Perdamaian dan Keadailan*. DiterjemahkanFA Soeprapto. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Santoso, Thomas. 2003. *Teori-Teori Kekerasan*. Surabaya: Penerbit Ghalia Indonesia dan Universitas Kristen Petra.

- Sitompul, Einar M (ed).2005. *Agama-agama & Problematika Sosial Keagamaan*. Jakarta: Balitbang PGI dan Mission 21
- Sitompul, Einar M (ed). 205. *Agama-Agama, Kekerasan dan Perdamaian*. Jakarta: Bidang Marturia-PGI
- Stassen, Glen H. 1992. *Just Peacemaking. Transforming Initiatives for Justice and Peace*. Lousiville: Westminster/John Knox Press
- Subagya, Rachmat. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan
- Tim Kajian GKI Kwitang. 2011. *Berpihak Kepada yang Tersisih dan Terpinggirkan. Mengenang Pdt. Dr. Daud Palillu*. Jakarta: Tim Kajian GKI Kwitang
- Titaley, John A. 2013. *Religiusitas di Alinea Tiga. Pluralisme, Nasionalisme, dan Transformasi Agama-Agama*. Salatiga: Satya Wacana University Press
- Tofler, Alvin. 1971. *Future Shock*. Lndon: PanBooks Ltd
- Tomatala, Y. 1993. *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*. Malang: Penerbit Gandum MAs
- Tanja, Victor I. 1994. *Spiritualitas, Pluralitas, dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Walter, Wink (ed). 209. *Damai Adalah satu-satunya Jalan. Kumpulan Tulis tentang Nir-kekerasan dari Fellowship of Reconciliation*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Zakaria, Fareed. 2004. *Masa Depan Kebebasan. Penyimpangan Demokrasi di Amerika dan Negara Lain*. Jakarta: PT Ina Publikatama
- Tanpa nama penulis. 1991. *Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan*. Salatiga, Solo, Yogya: YBD, YBKS, LPK

Jurnal (cetak)

- Seri Buku VOX, Seri 38/1 1993 'Keadilan dan Perdamaian'. Flores: Penerbit STFK Ledalero.
- Jurnal Interdisipliner *Bina Darma*, nomor 69 tahun ke-23, 2005 'Negara Agama atau Agama Negara atau ...?'. Salatiga: Yayasan Bina Darma.

Endnote

¹ Simatupang mengingatkan:

“Memelihara perdamaian dunia sekarang ini dan dalam dasawarsa-dasawarsa yang akan datang pada dasarnya bagi umat manusia berarti belajar untuk hidup secara bertanggung jawab dengan kemampuan dan kekuasaan yang besar, yang ada di tangan umat manusia ...” (Simatupang dalam Jacob, tahun? h.84).

² Teolog-teolog Teologi Perdamaian seperti Ronald Jeurissen, Ulrich Mauser, Marlin E Miller, Barbara Nelson Gingerich, Glen H Stassen, Edward Leroy Long, Jr., dan yang lain pada saatnya juga perlu dielaborasi sedemikian rupa agar mereka yang tidak sempat bahkan tidak memiliki akses membaca karya-karya mereka (karya mereka juga menjadi bahan rujukan tulisan ini, silakan memeriksa daftar pustaka) tetap memiliki perspektif yang memadai dalam hal memahami Teologi Perdamaian.

³ Sedikit catatan atas buku *The Road to Peace* (selanjutnya TRTP), buku penting ini. Menurut editornya, John Dear, buku ini memuat karya Henri Nouwen yang antara lain terdiri dari tulisan-tulisan Henri Nouwen yang belum pernah diterbitkan. Buku ini terdiri dari enam bab (19 artikel) karya Henri Nouwen dan satu pendahuluan karya John Dear. Enam bab itu dirumuskan dalam kelompok-kelompok pemikiran yang diberi judul sesuai dengan gagasan terbesarnya. Judul-judul bab itu adalah: Bab I. Rumah Perdamaian (berisi enam sub-sub bab dengan judul-judul: 1. Damai, Suatu Karunia yang Kita Terima Melalui Doa, 2. Melawan Kekuatan Maut, 3. Menghargai Kehidupan, 4. Tinggal dalam Rumah Kasih Allah, 5. “Tidak” untuk Perang Vietnam, dan 6. Seruan untuk Perdamaian), BAB II. Perjalanan Menuju Persamaan Ras (berisi dua sub-sub bab dengan judul-judul: 7. Kami akan Menang dan 8. Apakah Engkau Berada di Sana?), BAB III. Tangis Orang-Orang Miskin di Amerika Tengah dan Selatan (berisi tiga sub-sub bab dengan judul-judul 9. Kristus di Negara-Negara Amerika, 10. Pesan Oscar Romero, dan 11. Kita Minum Air dari Sumur Kita Sendiri), BAB IV. Kehidupan di L’Arche (berisi dua sub-sub bab dengan judul-judul: 12. L’Arche dan Hati Allah dan 13 L’Arche dan Dunia), BAB V. Keharuan dalam Zaman Aids (14. berisi sub bab dengan judul-judul: Kisah Kita, Kebijakan Kita), dan BAB VI. Solidaritas dengan Keluarga Manusia (berisi lima sub-sub bab dengan judul-judul 15. Keharuan Sosial, 16. Panggilan Thomas Merton untuk Kontemplasi dan Tindakan, 17. Perjalanan dari Keputusan Menuju Pengharapan, 18. Doa yang Memeluk Dunia, dan 19. Tuhan Menanti-nantikan Jawaban Kita).

⁴ “Henri Nouwen”. (https://id.wikipedia.org/wiki/Henri_Nouwen). Diakses oleh penulis terakhir pada Rabu, 6 Agustus 2015, jam 14.25 WIB.

⁵ Ibid.

⁶ Berdasarkan informasi yang tersebar terserak di buku John Dear (2004) dan informasi wikipedia (“Henri Nouwen” https://id.wikipedia.org/wiki/Henri_Nouwen. Diakses oleh penulis terakhir, Kamis 6 Agustus 2015. Jam 13.30)

⁷ Bandingkan pendapat Adams (1993: xi)

“... dalam tahun-tahun belakangan ini telah terjadi perubahan yang sangat besar. Umat Kristen di seluruh dunia telah menemukan kembali –atau, dalam beberapa kejadian, menemukan untuk pertama kalinya- asal agama dan peradaban mereka sendiri ... Hasil dari semua gejolak ini ialah bermunculannya berbagai macam teologi yang berorientasi pada masalah-masalah dan teologi-teologi setempat, teologi yang berbicara dalam kebutuhan yang unik dari konteks kebudayaan dan sejarah.” (h. xi)

⁸ Bandingkan dengan empat keprihatinan teolog yang diajarkan Adams (1993: 3)

“(1) kemanusiaan, sebagai keprihatinan teologi, yang timbul dari kenyataan bahwa teolog itu adalah anggota masyarakat manusia; (2) pengetahuan tentang Allah, sebagai definisi teologi, karena nyatanya teolog itu adalah warga masyarakat orang yang beriman’ (3) gereja, sebagai konteks teologi, sebab teolog itu adalah anggota persekutuan Kristen; dan (4) pencarian kebenaran, sebagai tugas teologi, yang timbul dari kenyataan bahwa teolog itu termasuk golongan masyarakat yang belajar.”

⁹ “Cukup lama aku tinggal bersama-sama dengan orang-orang yang membenci perdamaian. Aku ini suka perdamaian, tetapi apabila aku berbicara maka mereka menghendaki perang” (Mazmur 120: 6-7)

¹⁰ Dalam wacana Kristen maut merupakan tingkatan lebih parah dari sekadar mati. Jika mati masih mungkin dibangkitkan, maut adalah kematian final yang tidak mungkin bisa dibangkitkan kembali.

¹¹ Jacob, Teuku. 1994. *Semangat Kecendikiaan Menggalang Perdamaian Dunia. Polemologi*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, katanya: ‘Perang adalah hasil interaksi sosial, politik, dan ekonomi’ (19)

¹² Bandingkan data statistik yang ditunjukkan Teuku Jacob dalam Jacob, 1994: 9-24 dengan maksud menyadarkan manusia bahwa pembunuhan manusia merupakan proses pemusnahan ras manusia.

¹³ Sembari kita ingat ajaran Hobbes, Locke, dan Rousseau betapa sesungguhnya dalam era negara modern (berubah dari *natural state* ke *civil state*) yang dibangun melalui kontrak sosial di antara pendirinya, sesungguhnya sebagian ‘milik’ para pihak dalam kontrak itu telah diserahkan kepada ‘negara’ atau pemerintah negara secara sadar dan ikhlas. Misalnya, mereka yang ingin tinggal aman di rumah di suatu kompleks perumahan klaster seharusnya mau menyerahkan sebagian hartanya untuk membayar petugas keamanan.

¹⁴ Bandingkan pendapat Mauser berikut:

“*Concern for peace, efforts to secure peace, and the dedication to study issues bearing on peace have become a matter of survival. Millenia of human history have known deadly feuds, tribal wars, and armed conflicts between nations that were restricted to small spots on the map and did not endanger the continuance of human history and civilization.*” (Mauser, 1992: 1)

¹⁵ Kutipan yang perlu kita perhatikan benar adalah:

“Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*defensive*), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Oleh karena itu, ada empat jenis kekerasan yang dapat diidentifikasi: (1) kekerasan terbuka, kekerasan yang dapat dilihat, seperti perkelahian; (2) kekerasan tertutup, kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan langsung, seperti perilaku mengancam; (3) kekerasan agresif, kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan, tetapi untuk mendapatkan sesuatu, seperti penjabalan; dan (4) kekerasan defensif, kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri” (Jack D Douglas dan Frances Chaput Waksler, dalam Santoso, 2002: h.11).

¹⁶ Bandingkan pemikiran Gregory Baum (1975: 266-292) mengenai surga yang diwujudkannyatakan ini dalam bab yang berjudul *Heaven as Revealed Utopia*.

¹⁷ Secara sepintas kilas, teori tentang utopia dikemukakan Gregory Baum (1975: 274-292) dengan mengutip pemikiran More (dalam buku berjudul ‘Utopia’), Meunzer (*The Spirit of Utopia*), Bloch (dalam buku berjudul ‘Thomas Meunzer’) dan Mannheim (dalam buku berjudul ‘*Ideology and Utopia*’). Utopia dibedakan menjadi dua, yaitu yang positif dan yang negatif. Utopia yang positif adalah setiap mimpi tentang sesuatu yang ideal namun masih bisa diwujudkan. Utopia yang negatif justru sebaliknya, yaitu mimpi yang ideal yang tinggal mimpi belaka tanpa ada kemungkinan diwujudkan. Menyangkal pendapat Mannheim (Baum, 1975: 274) yang mengatakan ‘*The Gospel as utopia!*’, Bloch menentang dengan menyatakan bahwa ‘*Not every dream of future happiness is utopia.*’ (Baum, 1974: 282). Jadi, setidaknya dapat dipahami jika penganjur utopia yang negatif adalah Karl Mannheim dan penganjur utopia yang positif adalah Ernest Bloch. Bagi Mannheim jelas ‘langit baru dan bumi baru sebagai surga yang dinyatakan itu *tangeh lamun* (Jawa ∞ jauh sekali) bahkan sesuatu yang *ngaruara* (Jawa ∞ mengada-ada dan tak mungkin menjadi nyata). Sementara bagi Bloch, surga yang dinyatakan itu bukan saja sekadar tempat namun sekaligus juga sifat. Sehingga benar kata Baum saat menegaskan fenomena ‘*heaven as revealed utopia*’ juga bisa dialami siapapun, kini, dan di sini. Kedamaian yang diperjuangkan oleh para pejuang perdamaian adalah surga yang dinyatakan itu. Dan, dalam arak-arakan para pejuang perdamaian itu kita mengenal Henri Nouwen sebagai salah seorang di antaranya.